

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut:

- 1) Pertama, kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo tecermin dari cerita *Reyog* Ponorogo berdasarkan prosa rakyat berupa legenda cerita versi Bantarangin dan Wengker. Selain itu, terdapat temuan bahasa rakyat yang terdiri dari nama julukan berdasarkan tempat, keahlian, penemu, nama binatang, bentuk fisik, perilaku, dan kedudukan. Nama-nama paguyuban *Reyog* Ponorogo terdiri dari beberapa unsur: unsur tumbuhan, binatang, unsur alam, harapan, pangkat, sejarah, dan nama unik gelar tradisional berupa *warok* sebagai bentuk penghormatan tokoh lokal adat. Ungkapan tradisional berupa perintah, larangan, larangan disertai ancaman dan ramalan serta puisi rakyat berwujud mantra. Sementara itu, dalam sisi bahasa nonverbal terdapat unsur material berupa aktor seniman, pakaian tradisional, properti tradisional, alat musik tradisional, gerakan tari tradisional, serta paralinguistik. Unsur kebahasaan, baik verbal dan nonverbal tersebut berkaitan erat dengan budaya yang melingkupi yang dapat diungkapkan melalui analisis budaya, sosial, situasi, dan ideologi.
- 2) Berdasarkan rumusan masalah kedua, peneliti telah menjawab bagaimanakah fungsi dan nilai kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo dalam tinjauan etnolinguistik. Seni *Reyog* Ponorogo memiliki beberapa fungsi budaya antara lain pengesahan budaya, pemaksaan norma, alat pendidikan, alat hiburan, alat ekonomi, alat politik, dan alat dakwah. Nilai budaya yang terdapat dalam seni *Reyog* Ponorogo terdiri dari nilai budaya, ekonomi, ekologi, kesehatan, dan temuan peneliti dengan nilai komunikasi. Nilai budaya terdiri dari kearifan religius (*religious wisdom*), kearifan simbolis (*symbolic wisdom*), kearifan historis (*historical wisdom*), kearifan sosial (*social wisdom*), kearifan pendidikan (*education wisdom*). Nilai ekonomi terdiri dari kearifan teknis (*technical wisdom*), kearifan konsumtif (*consumptive wisdom*), kearifan astronomis ekonomis (*astronomic economic wisdom*), dan kearifan produktif (*productive wisdom*). Nilai ekologi

(*ecologi wisdom*) terdiri dari kearifan lokasi (*location wisdom*), kearifan lingkungan (*environment wisdom*), kearifan strategi (*strategic wisdom*), dan kearifan astronomi (*astronomic wisdom*). Nilai kesehatan (*medical wisdom*) terdiri dari kearifan profesi kesehatan (*medical profecion wisdom*), kearifan obat (*medicine wisdom*), dan kearifan pengobatan (*treatment wisdom*). Selain itu, ditambahi kearifan komunikasi sebagai temuan dalam penelitian ini yang terdiri dari kearifan *gethok tular*, kearifan sindiran, kearifan *polah bawa*, dan kearifan isyarat (*sandi*).

- 3) Terkait rumusan masalah ketiga, peneliti telah mendeskripsikan strategi keberlangsungan kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo guna membangun masyarakat Ponorogo lebih beradab, kini, dan esok. Strategi itu meliputi revitalisasi dan pelestarian. Strategi revitalisasi meliputi reformulasi, komunikasi, organisasi, adaptasi, transformasi, dan rutinitas. Strategi pelestarian terdiri dari pewarisan yang meliputi horisontal (*horizontal transmition*) melalui sanggar seni, paguyuban *Reyog*, dan sekolahan. Sementara itu, pewarisan secara vertikal (*vertical transmition*) diwarisi secara turun-temurun yang masih memiliki hubungan kekerabatan, namun dalam temuan penelitian terdapat pewarisan *idiological transmition* dengan sistem *gemblak*, yakni sistem anak asuh. Pemanfaatan terdiri dari *buttom up* yang dilakukan oleh pihak masyarakat kepada pemerintah seperti pengrajin, seniman, dan industri terkait yang turut membantu pemerintah dalam melestarikan seni *Reyog* dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat luas dan *top down* yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat seperti penyelenggaraan event pesta rakyat *grebeg sura*, kebijakan pemerintah, dan pembinaan dalam rangka melestarikan *Reyog* Ponorogo.
- 4) Seniman *Reyog* Ponorogo menjaga keberlangsungan kearifan lokal agar tetap eksis. Sikap itu sebagaimana yang terjadi beberapa waktu silam dengan adanya pengklaiman dan pembakaran seni *Reyog* Ponorogo oleh negara lain yang kemudian membangkitkan ikatan etnisitas, primodialis, dan emosional masyarakat untuk mempertahankan warisan adi luhung ini sampai memperoleh hak dan pengakuan dunia internasional.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa saran bagi beberapa pihak sebagaimana berikut ini.

Pertama untuk pemerintah, hasil penelitian ini secara praktis dapat menjadikan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam rangka pelestarian kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni *Reyog* Ponorogo guna membangun masyarakat Ponorogo lebih beradab kini dan esok. Pelestarian budaya lokal ini sangat penting sebagai upaya menghadapi tatanan global yang semakin hari semakin menggerus budaya lokal sehingga banyak manusia yang sudah tidak menggunakan akal.

Kedua untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai *roadmap* strategi pengembangan, pemberdayaan, dan membumikan nilai-nilai yang terkandung pada seni *Reyog* dalam implementasi kehidupan sehari-hari berlandaskan adat tradisi yang sesuai dengan nilai religi. Kearifan ini penting sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang membawa tatanan hidup menjadi lebih berarti. Hal tersebut sebagaimana tersurat dalam temuan penelitian ini yang banyak mengandung kearifan lokal yang dapat bermanfaat untuk membangun peradaban global.

Ketiga bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas oleh jangkauan ruang dan waktu. Untuk melengkapi kekurangan tersebut, perlu dilakukan penelitian selanjutnya dalam tema sejenis, khususnya etnolinguistik dengan pendekatan teori pragmatik, misalnya untuk mengetahui kearifan lokal dalam tindak tutur masyarakat tradisional yang kaya dengan ungkapan tradisional yang mencerminkan pandangan hidup, pola pikir, dan pandangan terhadap dunia yang dijalani.